

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara singkat Kepala Sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Sallis: “Seorang pemimpin yang merupakan pokok dalam peningkatan mutu suatu sekolah haruslah peka terhadap setiap tuntutan perubahan, memiliki komitmen, visi (pandangan jauh kedepan) dan dapat memindahkannya kedalam kebijakan-kebijakan jelas serta tujuan khusus organisasi”.¹

Menurut Wahjosumidjo mengartikan, “Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.²

¹Edwars Sallis, *Total Quality Management In Education Managemen Mutu Pendidikan* , (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 245.

²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 90.

Mulyasa mengungkapkan bahwa Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Jika dilihat dari syarat guru untuk menjadi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai jenjang karier dari jabatan fungsional guru. Apabila seorang guru memiliki kompetensi sebagai Kepala Sekolah dan telah memenuhi persyaratan atau tes tertentu maka guru tersebut dapat memperoleh jabatan Kepala Sekolah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Meskipun guru yang mendapat tugas tambahan Kepala Sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aplikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah. Sebagai orang yang mendapat tugas tambahan berarti tugas pokok Kepala Sekolah tersebut adalah guru yaitu sebagai tenaga pengajar dan pendidik, maksudnya dalam suatu sekolah seorang Kepala Sekolah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu atau memberikan bimbingan. Artinya Kepala sekolah menduduki dua fungsi yaitu sebagai tenaga kependidikan dan tenaga pendidik.

2. Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah bekerja bukan hanya mengembangkan dan menyerahkan suatu program pengajaran kepada guru-guru untuk dilaksanakan, tetapi kepala sekolah harus mampu menggunakan proses-proses demokrasi, ia bertindak sebagai konsultan bagi guru-guru yang dapat membantu dalam memecahkan permasalahan mereka. Ia hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan staf untuk bekerja dan berfikir bersama. Setiap usaha perubahan program pendidikan hendaknya melalui evaluasi dan perencanaan oleh kelompok.

Kepala sekolah harus mampu mengatasi setiap perbedaan pendapat dan mengambil keputusan melalui pertimbangan kelompok. Ia jangan memveto keputusan kelompok, melainkan menerimanya sebagai dasar pertimbangan selanjutnya. Ia hendaknya menyadari bahwa partisipasi staf di dalam perencanaan dan pembuatan keputusan adalah membantu mereka untuk bertumbuh. Ia hendaknya membantu guru-guru untuk member kesempatan kepada setiap orang untuk berpartisipasi di dalam program pengajaran.³

³Hendiyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 26.

3. Peran Kepala Sekolah

a. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membina komunikasi dua arah, dan mendelegasi tugas. E.mulyasa mengemukakan bahwa “Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencukupi kepribadian, keahlian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan”.⁴

b. Kepala Sekolah sebagai Edukator (Pendidik)

Dalam menjalankan fungsinya, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di sekolahannya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga kepala sekolah, memeberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, serta mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.⁵ Kepala sekolah juga harus memiliki visi yang baik, ia harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal yang baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya, sehingga pengalaman tersebut

⁴Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 115.

⁵ *Ibid.*, 99.

akan memperkaya perspektif pandangan kepala sekolah terhadap sesuatu.⁶

c. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Kepala sekolah harus dapat meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi, dan mana yang belum ada atau kurang secara maksimal.⁷

d. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan dan administrative sehingga mereka bersemangat dalam menjalankan tugasnya.⁸

e. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.⁹

⁶Muhaimin, et al, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengemangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 31.

⁷M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 84.

⁸Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 121.

⁹M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 106.

f. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Kepala sekolah sebagai innovator harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan yang baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

B. Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Literasi

Menurut Pendit, *literacy* berasal dari bahasa latin *littera*, yang kemudian dipakai oleh orang Inggris untuk kata *letter* dan dengan demikian sebenarnya berurusan dengan aksara atau tulisan. Sedangkan menurut J.P Chaplin, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, berpengetahuan banyak dalam satu bidang tertentu.¹⁰

Bahasan mengenai pengertian literasi cukup dinamis dan kemampuan literasi merupakan suatu kontinum, yakni mulai dari kemampuan membaca: kemudian membaca dan menulis: diteruskan membaca, menulis, dan berbahasa lisan, dan akhirnya membaca, menulis, berpikir kritis, dan berbahasa lisan yang dimanfaatkan untuk

¹⁰ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 279.

belajar sepanjang hayat, baik dirumah, disekolah, ditempat kerja maupun dalam masyarakat.¹¹

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua), akademisi penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.¹²

Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan literasi sekolah dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.¹³

¹¹ Suyono, *Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Hasil-Hasil Penelitian dan Implementasinya di Sekolah*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 13, Nomor 2, Juni 2006, 81-90.

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7-8.

¹³ Dewi Utami Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI, 2016), 2.

3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, penjabarannya sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.¹⁴

¹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 5.

C. Kajian Tentang Minat Membaca²

1. Pengertian Minat

Minat secara bahasa berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.¹⁵ Minat merupakan sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya.

Menurut Abdul Rahman dalam psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam, "minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang."¹⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, minat adalah "kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas".¹⁷ Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Dapat disimpulkan bahwa minat merupakan keinginan dari dalam hati untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari pihak luar.

Ciri-ciri minat dalam buku *Child Development* dikemukakan bahwa :

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 583.

¹⁶Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 263.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 166.

- b. Minat bergantung pada kesiapan belajar.
- c. Minat bergantung kepada kesempatan belajar.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas.
- e. Minat dipengaruhi budaya.
- f. Minat berbobot emosional.
- g. Minat itu *egosentris*.¹⁸

2. Indikator Minat Membaca

Crow and Crow dalam Shaleh dan Wahab mengemukakan beberapa indikator yang menunjukkan minat membaca, antara lain sebagai berikut:

a. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya, tanpa ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Pemusatan perhatian

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi/aktivitas jiwa kita yang sungguh-sungguh terhadap pengamatan. Dalam hal ini, perhatian yang diberikan oleh seseorang yang berminat terhadap membaca dapat diukur melalui hasil belajar, perhatian dan sikap yang diberikan

¹⁸Met Meitasari, *Child Development*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 115.

ketika membaca berlangsung, keaktifan dalam belajar di kelas dan lain-lain.

c. Penggunaan waktu

Seseorang dapat dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari penggunaan waktu yang dilakukan oleh orang tersebut dalam membaca buku paket serta literatur penunjang lainnya. Dalam hal ini minat seseorang dalam membaca buku juga dapat dilihat dari waktu yang ia gunakan apakah lebih banyak dalam kegiatan membaca atau menghabiskan waktu untuk kegiatan lain selain membaca.

d. Motivasi membaca

Motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Seseorang dikatakan memiliki minat yang besar dalam membaca dapat dilihat dari motivasinya dalam membaca. Seperti 24 mengutamakan membaca dari pekerjaan yang lain, mengarahkan membaca untuk tujuan, dan meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dapat menghambat tujuannya dalam membaca.

e. Emosi dalam membaca

Emosi adalah reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat". Dalam hal ini, seseorang yang memiliki minat yang tinggi dalam membaca, ia

akan meresapi makna yang terkandung dalam buku dan larut dalam isi bacaan.

f. Usaha untuk membaca

Seseorang yang memiliki minat yang besar dalam membaca akan melakukan usahanya untuk membaca. Misalnya berusaha untuk memiliki buku, dan meminjam buku dengan tujuan untuk dapat membaca buku tersebut.¹⁹ Ketika seseorang memiliki keinginan yang besar maka secara langsung pasti ada usaha yang dilakukan untuk mencapai keinginannya.

3. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.²⁰

Bafadal menjelaskan bahwa membaca adalah kegiatan melisankan kata-kata atau paparan tertulis (*reading is promeouncing words*). Pendapatnya didasarkan atas banyak orang membaca itu menyuarakan kata-kata yang terdapat pada bacaan.²¹

¹⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 264-265.

²⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

²¹ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumiaksara, 2008), 192.

Menurut Henri Guntur Tarigan membaca adalah proses dimana pikiran seseorang menerjemahkan lambang-lambang yang tertulis atau tercetak menjadi gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis dan upaya memahami gagasan itu.²²

4. Pengertian Minat Membaca

Minat membaca adalah kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami pola bahasa untuk memperoleh informasi yang erat hubungannya dengan kemauan, aktifitas dan perasaan senang yang secara potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Sedangkan minat membaca itu sendiri adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi kepada suatu sumber atau bahan bacaan tertentu.²³

Jadi minat membaca diartikan sebagai ketertarikan seseorang terhadap suatu bacaan yang mereka nilai mengandung manfaat atau nilai dan sesuai dengan apa yang dikehendaki seseorang tersebut.

D. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu baik keadaan atau kondisi jasmani dan rohani.

²²Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2001), 43.

²³Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta: Agung Seto, 2006), 107-108.

- a. Faktor fisiologis yaitu faktor penghambat yang berhubungan dengan keadaan jasmani, baik faktor kesehatan maupun cacat badan.
- b. Faktor psikologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan rohani (kejiwaan).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada diluar individu, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, atau sekolah dan perkembangan zaman atau budaya.

Faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, bahwa dalam diri tertanam komitmen membaca memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan/pengalaman dan kearifan. Terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya waktu untuk membaca, baik dirumah, perpustakaan ataupun di tempat lain, dengan kondisi yang mendukung seperti itu maka dengan sendirinya akan terwujud minat baca.²⁴

E. Upaya Meningkatkan Minat baca

1. Memberi nasehat

Menurut Salma Husna memberi nasehat dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk minat baca buku. Karena apabila siswa kurang mendapatkan dorongan maka siswa tidak akan senang membaca buku.

²⁴Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 30.

Kepala sekolah dan guru tidak harus tinggal diam apabila ada siswa yang tidak senang membaca maka perhatian harus lebih diarahkan kepada mereka.

Memberikan nasehat berarti sama dengan memberikan bimbingan kepada mereka yang dapat memberikan kebaikan bagi mereka dalam urusan dunia dan akhirat. Seorang anak membutuhkan nasehat. Nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak kembali baik dan menjadi orang yang baik.²⁵

2. Gerakan literasi sekolah

Menurut Mursyid gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan.²⁶ Pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca jadi sebelum memulai pelajaran siswa siswa diberikan waktu 15 menit dimulai dari jam 07.00-07.15 untuk membaca buku

3. Wajib baca buku di perpustakaan

Menurut Yusuf Pawit dan Suhendra Yaya perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang didalamnya terdapat kegiatan penghimpunan, pengelohan, dan penyebarluasan atau pelayanan segala macam informasi. Semua sumber informasi disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan

²⁵ Salma Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2001), 335.

²⁶ Moh Mursyid, ed, *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang kata, 2016), 4.

belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.²⁷

Setiap memasuki perpustakaan mereka diwajibkan mengisi daftar kunjungan perpustakaan, Siswa siswi bukan hanya diwajibkan membaca buku tetapi juga meresum, setelah mereka membaca mereka akan meresum buku yang sudah dibaca tadi, setelah itu dikumpulkan.

Usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca menurut Hasyim adalah agar tiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga, sehingga perpustakaan bisa dijadikan tempat yang menyenangkan ketika berkumpul bersama, sedangkan di tingkat sekolah, rendahnya minat baca anak-anak bisa diatasi dengan perbaikan perpustakaan di sekolah, guru, dosen maupun para pustakawan sekolah sebagai tenaga kependidikan, harus mengubah mekanisme proses pembelajaran menuju membaca sebagai suatu sistem belajar sepanjang hayat.

²⁷ M. Yusuf Pawit & Suhendra Yaya , *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2005),1.